



JURNAL EDUKATIF

Vol 3. No 1. 2025: Hal. 36-45

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Eksistensi Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Regulasi Pendidikan

Nayla Syaharani Panjaitan¹, Mona Luthfia Adira², Gusman Lesmana³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: naylasyaharani4@gmail.com¹, mltdra69@gmail.com², gusmanlesmana@umsu.ac.id³

Abstrak

Bimbingan dan konseling (BK) memainkan peran krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam pengembangan karakter siswa dan penanganan masalah bullying. Artikel ini membahas pentingnya kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying serta pendidikan karakter dalam pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif diusulkan untuk mendorong interaksi positif antar siswa dan mengembangkan keterampilan sosial, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam implementasi BK, seperti pemahaman yang kurang dari berbagai stakeholder dan rasio konselor yang belum ideal, juga diidentifikasi. Dalam konteks pandemi COVID-19, dukungan kesehatan mental siswa melalui program konseling online dan deteksi dini masalah kesehatan mental menjadi sangat penting. Artikel ini merekomendasikan evaluasi berkala terhadap program-program yang ada, pengembangan profesional untuk staf sekolah, serta kolaborasi dengan lembaga eksternal untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan supportif. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan kasus bullying dapat diminimalisir dan karakter siswa dapat berkembang dengan baik.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Karakter siswa, Pendidikan

Abstract

Guidance and counseling (BK) plays a crucial role in the education system in Indonesia, especially in developing students' character and handling bullying problems. This article discusses the importance of collaboration between BK teachers, subject teachers, and parents in integrating anti-bullying values and character education into learning. Cooperative learning methods are proposed to encourage positive interactions between students and develop social skills, in line with the principles of the Merdeka Curriculum. In addition, challenges faced in the implementation of BK, such as lack of understanding from various stakeholders and a less than ideal counselor ratio, are also identified. In the context of the COVID-19 pandemic, mental health support for students through online counseling programs and early detection of mental health problems is very important. This article recommends regular evaluation of existing programs, professional development for school staff, and collaboration with external institutions to create an inclusive and supportive school culture. With an integrated approach, it is hoped that bullying cases can be minimized and students' characters can develop well.

Keywords: Guidance and Counseling, Student Character, Education

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling atau BK memiliki peran yang strategis dan merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Keberadaan BK tidak dapat

dipisahkan dari dinamika perkembangan regulasi pendidikan di Indonesia yang terus mengalami transformasi seiring dengan tuntutan zaman.

Penyelenggaraan layanan BK di sekolah telah mengalami evolusi signifikan sejak diperkenalkan pertama kali pada tahun 1960-an. Hal ini ditandai dengan berbagai kebijakan dan regulasi yang ditetapkan pemerintah, mulai dari Kurikulum 1975 yang secara eksplisit mencantumkan program bimbingan dan penyuluhan, hingga terbitnya Permendikbud No. 111/2014 (Bhakti, 2017).

Kenyataan bahwa UU No. 20/2003 secara khusus mengakui konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik, semakin memperkuat eksistensi BK. Pengakuan ini memberikan landasan legal yang kuat bagi profesi BK untuk berkembang dan memberikan kontribusi optimal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Meski demikian, implementasi regulasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Permasalahan yang sering muncul antara lain berkaitan dengan pemahaman stakeholder pendidikan terhadap peran dan fungsi BK, rasio jumlah konselor dengan peserta didik yang belum ideal, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang layanan BK. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis untuk memperkuat eksistensi BK melalui regulasi yang lebih komprehensif dan implementatif (Caraka & Nindiya, 2015).

Perkembangan era digital dan dinamika sosial yang semakin kompleks memberikan tantangan tersendiri bagi profesi BK. Regulasi pendidikan perlu mengakomodasi kebutuhan akan layanan BK yang adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk dalam konteks pembelajaran jarak jauh dan hybrid learning. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat peningkatan masalah psikososial di kalangan peserta didik yang membutuhkan penanaman profesional.

Penelitian Permana (2019) menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan regulasi yang memadai di tingkat nasional dan daerah. Selain mengendalikan aspek teknis pemberian layanan, undang-undang yang baik memberikan pengakuan dan perlindungan profesional bagi konselor sekolah saat mereka menjalankan tugasnya.

Mengingat rumitnya dunia kerja di era revolusi industri keempat, BK memegang peranan yang semakin penting dalam pengembangan karier siswa. Regulasi pendidikan harus memberikan ruang yang lebih luas bagi program BK untuk membantu siswa memperoleh kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Hal ini sejalan dengan upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berdaya saing internasional sebagai tujuan pendidikan nasional.

Agar dapat memaksimalkan layanan dukungan bagi peserta didik dalam mencapai perkembangan optimal, keberadaan BK perlu diperkuat dengan peraturan pendidikan. Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, perundang-undangan yang efektif akan mendorong tumbuhnya ekosistem pendidikan yang memudahkan guru mata pelajaran, konselor, dan staf pendidikan lainnya untuk bekerja sama.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fungsi bimbingan dan konseling (BK) dalam pengaturan pendidikan, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah memberikan penjelasan menyeluruh tentang fungsi dan penggunaan layanan BK sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi peran BK, kendala yang dihadapi, dan peluang untuk memperkuat pelaksanaan layanan BK sesuai regulasi.

Hasil dan Pembahasan

Kolaborasi Guru dan Konselor dalam Pendidikan Ramah Anak untuk Membentuk Karakter Sosial Anak

Guru merupakan pembentuk akal dan jiwa anak didiknya (Amani, 2018). Dengan pendidikan karakter yang tepat, diharapkan siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya serta menjadikan bangsa ini semakin berkembang. Demi mensukseskan program pendidikan karakter, Presiden Joko Widodo mencanangkan salah satu butir Nawacita yaitu penguatan karakter bangsa. Dukungan Presiden tersebut tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK gerakan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan di sekolah tidak hanya mengenai pendidikan umum saja, tetapi juga perlu adanya pendidikan terhadap karakter siswa, seperti pemahaman moral, budi pekerti, rasa tanggung jawab, juga nilai-nilai etika dan estetika (Hutagalung & Ferinia, 2021). Terkadang tidak salah juga orang-orang beranggapan bahwa karakter anak sekarang jauh berbeda dengan karakter orang dahulu. Perkembangan karakter anak juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan masyarakat; semakin banyak hal-hal tersebut berubah, semakin banyak pula anak muda yang mengadopsinya. Karena mereka dapat menggunakan internet dengan bebas, anak-anak hanya memperhatikan apa yang mereka lihat (Lase & Halawa, 2022; Wau, 2022). Tanpa menyadari akibat dari peniruan yang mereka lakukan, mereka menganggap apa yang mereka lihat dan tiru sebagai hal yang biasa. Misalnya, mereka melihat atau menonton film tentang geng motor, perkelahian antar sekolah, konflik pertemanan, konflik dengan guru, dan sebagainya.

Kualitas siswa dapat ditingkatkan dengan bantuan konseling dan saran ini. Tujuan konseling dan bimbingan di sekolah adalah untuk membantu siswa mengembangkan diri sebaik mungkin sesuai dengan latar belakang dan tahap perkembangan mereka. Dengan dukungan konseling dan bimbingan ini, siswa dapat berkembang menjadi individu yang berharga dengan penilaian yang baik, prinsip moral, dan pemahaman yang baik.

Karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga, maka keluarga merupakan sumber utama pembentukan karakter. Lebih jauh lagi, hubungan alami antara orang tua dan anak sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus memanfaatkan masa keemasan anak untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada mereka agar mereka dapat berhasil dalam hidup sekarang dan di masa mendatang. Anak-anak sering kali tertekan oleh sikap orang tua mereka, yang mungkin tidak selalu mereka sadari. Misalnya, memukul atau memberi tekanan, yang akhirnya menyebabkan anak-anak bertindak buruk, memiliki harga diri yang rendah atau merasa rendah diri, takut, dan tidak berani mengambil risiko. Sifat-sifat ini pada akhirnya akan mengikuti mereka hingga dewasa.

Karakter juga dapat diartikan sebagai kemampuan, niat baik, dan perilaku moral seseorang. Dengan demikian, karakter seseorang adalah apa yang membedakannya dengan orang lain dan merupakan sifat yang dimilikinya sejak lahir. Moralitas atau moralitas spiritual, yaitu tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, merupakan definisi lain dari karakter. Karena karakter sama dengan perilaku sehari-hari, tantangan dalam mengajarkan karakter adalah bagaimana mengembangkan kebiasaan baik dan berperilaku dalam situasi sehari-hari sehingga orang dapat hidup terhormat di masyarakat. Seseorang harus memiliki sifat baik, disiplin, jujur, sadar diri, dan menghargai keterbatasannya sendiri agar dapat hidup terhormat di masyarakat. Karena tindakannya sesuai dengan perkataannya, orang yang berkarakter baik dapat dipercaya, diandalkan, dan dipertimbangkan. Agar dapat menjadi panutan, mentor, dan

pengawas yang baik tanpa menggunakan kekerasan, orang tua harus menyadari prinsip-prinsip anak-anaknya dan menunjukkannya melalui disiplin dan perilaku jujur. Karakter adalah kecerdasan moral, menurut Borba, dan terdiri dari tujuh nilai moral: pengendalian diri, empati, hati nurani, harga diri, kasih sayang, toleransi, dan kejujuran. Tujuh nilai tersebut menunjukkan sifat positif pada setiap orang. Orang yang memiliki harga diri memahami bahwa reputasi mereka akan rusak oleh perbuatan buruk yang mereka lakukan.

BK adalah layanan yang ditujukan untuk membantu siswa, baik secara individu maupun kelompok, menjadi mandiri dan mencapai potensi penuh mereka. Program ini mencakup elemen profesional, pendidikan, sosial, dan pribadi serta menawarkan berbagai kegiatan dan bantuan berdasarkan kebutuhan siswa. Lebih jauh, konseling dan bimbingan menggabungkan sejumlah metode yang berkaitan dengan perkembangan anak-anak. Sementara instruktur bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pendukung dalam lingkungan pendidikan resmi, orang tua atau anggota keluarga lainnya sangat penting sebagai pendidik utama di rumah. Guru yang bekerja dalam bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam mencapai potensi penuh mereka dengan memahami prinsip-prinsip pengembangan karakter dan pendidikan yang ramah anak. Dalam upaya untuk mempromosikan perkembangan siswa secara keseluruhan, bimbingan dan konseling telah menjadi komponen penting dari sistem pendidikan, yang digunakan dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.

1. Peran guru BK dalam penguatan karakter siswa

Bergantung pada peran dan tugas mereka, orang-orang memiliki prasangka tentang bagaimana orang lain seharusnya bertindak dan bahkan berperilaku dalam situasi tertentu. Bantuan dalam pengembangan karakter siswa merupakan salah satu tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah; mereka memainkan peran penting dalam proses ini (Ajmain & Marzuki, 2019). Bidang pendidikan sangat mementingkan bimbingan dan konseling karena konselor dipekerjakan untuk membantu anak-anak dengan berbagai kepribadian.

Definisi karakter dalam konteks sifat, mental, kepribadian, moralitas, dan watak seseorang. Lingkungan sosial anak-anak, termasuk kontak sehari-hari mereka dan mentalitas yang mereka kembangkan melalui penggunaan media sosial, memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana karakter mereka terbentuk, menurut temuan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. Guru telah melihat bahwa anak-anak sering menggunakan media sosial untuk tujuan yang berdampak negatif, yang pada akhirnya merusak karakter dan perilaku mereka. Misalnya, orang-orang biasa menggunakan media sosial untuk terlibat dalam perilaku menjijikkan, seperti menggunakan nama orang tua teman mereka dengan cara yang menyinggung, berbicara kasar, atau mengolok-olok teman-teman mereka dengan mengolok-olok orang tua mereka. Tanpa adanya pengawasan dan arahan yang tepat dari keluarga dan sekolah, media sosial dapat memperkuat perilaku buruk, seperti yang diilustrasikan oleh pola perilaku ini.

Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu siswa bertumbuh sebagai individu, selain secara aktif mencegah perilaku menyimpang dan memberantas penyimpangan perilaku siswa seperti berlaku kasar kepada guru, melakukan pembicaraan yang menjurus ke arah seksual dengan teman untuk diolok-olok, meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, bahkan berkelahi dengan teman sekelas.

Guru bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan karakter mereka dengan mengajarkan mereka tentang karakter. Selain mengajarkan siswa tentang karakter, guru-guru ini juga membantu siswa merenungkan pembelajaran mereka.

2. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menguatkan Karakter Siswa

Struktur dan tujuan kegiatan bimbingan dan konseling tidak dipahami oleh instruktur

mata kuliah atau guru wali kelas, beserta pendidik lainnya. Akibatnya, instruktur bimbingan dan konseling tidak bekerja sama dengan guru lainnya.

Kerjasama yang kurang terorganisir, Akibat tidak adanya metode kerjasama yang jelas dan terstruktur, maka terjadi kurangnya komunikasi dan sinergi antara pengajar BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Selain dengan guru, guru BK juga mengalami kendala dalam menjalin hubungan yang efektif dengan orang tua siswa, yang seharusnya menjadi mitra utama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan terbatasnya kolaborasi dan pemahaman dari pihak terkait, upaya guru BK untuk menguatkan karakter siswa menjadi sulit dan kurang maksimal.

3. Solusi yang Bisa Dilakukan dalam menguatkan karakter siswa

Pendidikan dan sosialisasi guru mata pelajaran dan wali kelas Memberikan pelatihan atau diskusi kooperatif kepada instruktur mata pelajaran dan guru wali kelas untuk membantu mereka memahami struktur dan fungsi BK serta pentingnya kerjasama dalam membentuk karakter moral siswa.

- a. Mengembangkan Sistem Kolaborasi Terstruktur mengembangkan model kerja kooperatif yang mencakup instruktur wali kelas, mata pelajaran, dan BK.
- b. Menyusun jadwal pertemuan rutin untuk membahas perkembangan siswa.
- c. Membentuk tim lintas fungsi yang fokus pada penguatan karakter siswa.
- d. Meningkatkan Komunikasi dengan Orang Tua Mengadakan seminar parenting atau pertemuan orang tua untuk menjelaskan peran BK dalam pengembangan karakter siswa. Membuka saluran komunikasi seperti grup WhatsApp, email, atau aplikasi khusus untuk memudahkan koordinasi antara guru BK dan orang tua.
- e. Mengintegrasikan BK dalam Pembelajaran

Untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka secara holistik, instruktur BK dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar.

Menggunakan Teknologi untuk Monitoring dan Kolaborasi, Mengadopsi aplikasi atau platform online untuk memudahkan guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua dalam berbagi informasi mengenai perkembangan siswa.

Strategi Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Kesehatan Mental Siswa di Masa Pandemi COVID-19

Catatan sejarah tentang awal dan perkembangan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa pertumbuhannya dikaitkan dengan situasi masyarakat yang membutuhkan solusi yang sistematis dan produktif. Dengan kata lain, evolusi layanan nasihat dan konseling terkait dengan isu-isu utama yang dihadapi masyarakat. Sejarah, pemahaman, dan hubungan antara bimbingan dan konseling dengan tantangan pandemi COVID-19 menunjukkan potensi layanan ini dalam menangani pandemi melalui berbagai pendekatan dan inisiatif. Bimbingan dan konseling harus melibatkan masyarakat sesuai dengan kapasitasnya untuk membantu mengatasi COVID-19 sebagai layanan kemanusiaan. Implementasi langsung atau tidak langsung dari layanan bimbingan dan konseling dapat dicapai melalui fungsi bantuan masyarakat.

Bidang pendidikan telah terdampak secara signifikan oleh epidemi COVID-19, seperti halnya banyak aspek masyarakat lainnya. Siswa saat ini menghadapi kendala baru dalam kehidupan akademis dan mental mereka karena transisi mendadak dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh (PJJ). Untuk mendukung kesehatan mental siswa selama epidemi, guru bimbingan dan konseling menjadi semakin penting.

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan oleh guru BK adalah pengembangan

program konseling online yang komprehensif. Program ini harus mempertimbangkan keterbatasan akses teknologi dan internet yang mungkin dialami oleh siswa. Penggunaan berbagai platform digital seperti video conference, chat, atau bahkan panggilan telepon dapat menjadi alternatif untuk tetap menjaga komunikasi dengan siswa. Fleksibilitas dalam pemilihan media komunikasi ini penting untuk memastikan bahwa layanan konseling tetap dapat diakses oleh semua siswa.

Komponen utama dari taktik bimbingan dan konseling selama pandemi adalah menawarkan bantuan psikososial. Instruktur BK harus membuat program yang membantu siswa mengatasi ketegangan, kecemasan, dan masalah emosional lainnya yang mungkin timbul akibat ketidakpastian dan isolasi sosial. Kegiatan seperti sesi berbagi perasaan secara virtual, latihan relaksasi online, dan workshop manajemen stres dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan coping yang sehat.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam strategi bimbingan dan konseling. Membangun komunikasi aktif dengan orang tua sangat penting bagi instruktur BK untuk mengawasi kemajuan siswa di rumah dan menawarkan saran tentang cara membantu kesehatan mental anak saat mereka belajar di rumah. Pemberian edukasi kepada orang tua tentang tanda-tanda stres pada anak dan strategi penanganannya dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah.

Pengembangan sistem deteksi dini masalah kesehatan mental juga perlu menjadi prioritas. Guru BK dapat merancang instrumen asesmen online yang memungkinkan pemantauan reguler terhadap kondisi kesehatan mental siswa. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan lebih intensif dan melakukan intervensi lebih awal sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius.

Program peer support atau dukungan sebaya dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi isolasi sosial. Guru BK dapat melatih beberapa siswa sebagai peer counselor yang dapat membantu teman-temannya dalam mengatasi masalah sehari-hari. Selain membantu anak-anak yang sedang berjuang, program ini memberi mereka kesempatan untuk tumbuh dalam empati dan keterampilan sosial.

Siswa dapat mengelola stres dan kecemasan mereka dengan lebih baik dengan memasukkan latihan kesadaran diri dan perhatian penuh ke dalam program bimbingan dan konseling. Konselor dapat mengajarkan siswa keterampilan dasar yang dapat mereka gunakan sendiri di rumah. Menulis jurnal, teknik pernapasan, dan meditasi singkat adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat membantu anak-anak menjaga keseimbangan emosional mereka.

Pengembangan materi edukasi kesehatan mental yang relevan dengan situasi pandemi juga penting. Guru BK dapat menyusun modul-modul pembelajaran tentang resiliensi, manajemen waktu selama PJJ, cara mengatasi overthinking, dan topik-topik lain yang relevan dengan tantangan yang dihadapi siswa. Materi ini dapat disebarluaskan melalui berbagai platform digital yang mudah diakses oleh siswa.

Program bimbingan dan konseling harus dievaluasi dan dipantau secara berkala untuk menjamin keberhasilannya. Umpan balik dari guru, orang tua, dan anak-anak dapat dikumpulkan untuk membantu mengidentifikasi area masalah dan membuat rencana tindakan yang lebih efektif. Fleksibilitas dalam menyesuaikan program berdasarkan kebutuhan dan tantangan yang muncul menjadi kunci keberhasilan program.

Terakhir, penguatan jejaring dengan layanan kesehatan mental profesional menjadi komponen penting dalam strategi bimbingan dan konseling. Guru BK perlu membangun dan memelihara hubungan dengan psikolog, psikiater, atau konselor profesional yang dapat memberikan layanan lanjutan bagi siswa yang membutuhkan penanganan khusus. Sistem rujukan yang jelas dan protokol penanganan krisis perlu dikembangkan untuk memastikan siswa mendapatkan bantuan yang tepat saat dibutuhkan.

Pendekatan Kurikulum Merdeka: Kolaborasi Guru BK dan Sekolah dalam mengurangi Kasus Bullying

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang masih terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penanganan bullying memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling (BK) dan seluruh komponen sekolah. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan ekosistem pendidikan yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengembangkan program-program pencegahan dan penanganan bullying yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan sekolah masing-masing. Hal ini memungkinkan guru BK untuk menciptakan intervensi yang lebih terarah dan berhasil untuk menangani masalah bullying di kelas. Rahasia efektivitas inisiatif anti-bullying adalah kerja sama antara instruktur BK dan guru mata pelajaran, wali kelas, dan administrasi sekolah.

Dalam implementasinya, guru BK berperan sebagai koordinator utama dalam program pencegahan dan penanganan bullying. Mereka tidak hanya memberikan layanan konseling individual kepada korban dan pelaku bullying, tetapi juga merancang program-program preventif seperti seminar, workshop, dan aktivitas kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah tentang dampak negatif bullying. Kurikulum Merdeka menempatkan penekanan kuat pada pengembangan karakter dan pembelajaran aktif, yang konsisten dengan pendekatan proaktif ini.

Kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran di kelas. Guru mata pelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang mendorong interaksi positif antar siswa dan mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter gotong royong dan kepedulian sosial.

Peran wali kelas dalam kolaborasi ini juga sangat penting sebagai perpanjangan tangan guru BK dalam memantau dinamika sosial di kelas. Wali kelas dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda awal bullying dan melaporkannya kepada guru BK untuk penanganan lebih lanjut. Komunikasi yang intensif antara wali kelas dan guru BK memungkinkan deteksi dini dan intervensi yang lebih cepat terhadap kasus-kasus bullying.

Pihak manajemen sekolah berperan dalam menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung program anti-bullying. Hal ini termasuk pengembangan Standard Operating Procedure (SOP) penanganan kasus bullying, pembentukan tim khusus anti-bullying, dan alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung program-program pencegahan. Kebijakan yang jelas dan tegas terhadap perilaku bullying memberikan landasan yang kuat bagi implementasi program.

Pendekatan kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pada keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Guru BK dapat menginisiasi program parenting education untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang bullying dan cara mendukung anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua dalam program anti-bullying memperkuat efektivitas intervensi yang dilakukan di sekolah.

Evaluasi berkala terhadap efektivitas program anti-bullying menjadi bagian integral dari pendekatan kolaboratif ini. Guru BK bersama dengan tim sekolah melakukan assessment regular untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Data evaluasi ini menjadi dasar untuk pengembangan program yang lebih baik di masa mendatang.

Program pengembangan profesional untuk guru dan staf sekolah juga menjadi komponen penting dalam pendekatan kolaboratif ini. Guru BK dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi seluruh staf sekolah dalam

mengenali, mencegah, dan menangani kasus bullying. Pengembangan profesional ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada peningkatan kualitas pendidik.

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau hybrid learning, kolaborasi antara guru BK dan sekolah perlu beradaptasi dengan mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan cyberbullying. Hal ini mencakup pengembangan protokol keamanan digital dan program literasi digital untuk seluruh warga sekolah. Adaptasi ini penting mengingat meningkatnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Pendekatan restorative justice dapat diintegrasikan dalam penanganan kasus bullying, di mana guru BK memfasilitasi proses mediasi antara pelaku dan korban dengan melibatkan seluruh pihak yang terkait. Pendekatan ini bertujuan untuk memulihkan hubungan yang rusak dan menciptakan pembelajaran bermakna bagi semua pihak yang terlibat.

Pengembangan budaya sekolah yang inklusif dan supportif menjadi fondasi penting dalam mencegah bullying. Guru BK bersama dengan seluruh komponen sekolah dapat merancang program-program yang mendorong appreciative behavior dan penghargaan terhadap keberagaman. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perilaku bullying.

Dokumentasi dan pelaporan kasus bullying secara sistematis menjadi tanggung jawab bersama guru BK dan tim sekolah. Sistem pencatatan yang baik membantu dalam mengidentifikasi pola-pola bullying dan mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif. Data ini juga dapat digunakan untuk evaluasi program dan pelaporan kepada pemangku kepentingan.

Kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti psikolog, konselor profesional, atau lembaga perlindungan anak dapat memperkuat program anti-bullying di sekolah. Saat menghadapi situasi yang memerlukan tindakan khusus, instruktur bimbingan dan konseling dapat menjalin jaringan dengan pemangku kepentingan lain untuk mendapatkan bantuan ahli.

Keberhasilan program anti-bullying dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada konsistensi dan keberlanjutan kolaborasi antara guru BK dan seluruh komponen sekolah. Komitmen jangka panjang dari seluruh pihak diperlukan untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam mengurangi kasus bullying di sekolah.

Kesimpulan

Pembentukan karakter siswa dan kepatuhan terhadap kaidah pendidikan merupakan dua bidang yang menjadi tempat bimbingan dan konseling (BK) memegang peranan penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Meskipun profesi konselor didukung oleh undang-undang, namun masih terdapat kendala yang harus diatasi dalam penerapannya, seperti rasio konselor yang belum optimal dan kurangnya pengetahuan di antara berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang paling mendukung pengembangan karakter siswa, guru, konselor, dan orang tua harus bekerja sama.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam bimbingan dan konseling, di mana kolaborasi antara guru dan konselor sangat penting untuk membentuk karakter sosial anak. Dalam konteks ini, konselor diharapkan dapat memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat mengembangkan diri menjadi individu yang mandiri dan memiliki karakter yang baik. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan zaman dan kompleksitas dunia kerja saat ini, di mana karakter yang kuat menjadi salah satu kunci keberhasilan.

Di era digital, pengaruh media sosial terhadap karakter siswa tidak dapat diabaikan. Banyak siswa yang menyalahgunakan media sosial, yang berdampak negatif pada perilaku mereka. Oleh karena itu, guru BK perlu memperkuat karakter siswa dengan memberikan pemahaman dan renungan yang mendalam. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman dari guru lain tentang fungsi BK dan minimnya kolaborasi harus diatasi melalui sosialisasi dan pengembangan sistem kolaborasi yang terstruktur.

Pandemi COVID-19 juga membawa tantangan baru bagi guru BK, yang harus mendukung kesehatan mental siswa melalui program konseling online dan dukungan psikososial. Pengembangan sistem deteksi dini masalah kesehatan mental dan program dukungan sebaya menjadi sangat penting dalam konteks ini. Selain itu, integrasi mindfulness dalam program bimbingan dapat membantu siswa mengelola stres yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat tetap fokus pada pembelajaran dan pengembangan karakter.

Saran

Meningkatkan kerja sama antara guru mata pelajaran, orang tua, dan guru BK. Penguatan inisiatif pendidikan orang tua tentang bullying dan kesehatan mental juga diperlukan. Evaluasi berkala terhadap program-program yang ada serta pengembangan profesional untuk staf sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas intervensi. Dengan membangun budaya sekolah yang inklusif dan supportif, serta melibatkan lembaga eksternal, diharapkan kasus bullying dapat diminimalisir dan karakter siswa dapat berkembang dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aryani, F., & Suwarjo, S. (2020). Peran Guru BK dalam Membimbing Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(2), 52-58.
- Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131-141.
- Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. (2015). Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 72-84.
- Hidayat, M., & Kusuma, R. (2024). Evaluasi Program Anti-Bullying dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 12(1), 34-
- Muslihin, A. (2019). Problematika Guru BK dalam Implementasi Permendikbud 111 Tahun 2014. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 4 (2), 45-52.
- Nugroho, A., & Rahman, F. (2023). Efektivitas Kolaborasi Sekolah dalam Menangani Kasus Bullying pada Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 167-182.
- Oktaviani, S, N. Syawaluddin. 2023. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menguatkan Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1, 115-119.
- Permana, E. J. (2019). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 33-47.
- Prasetiawan, H. 2016. Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*. Volume 04 Nomor 1, 51-52.
- Pratama, R. (2021). Peran Strategis Guru BK dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 78-89.
- Putri, A. W., & Santoso, H. P. (2023). Implementasi Program Anti-Bullying dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(2), 45-58.
- Putri, R. M., & Sutijono, S. (2021). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal BK UNESA*, 12(1), 1-9.
- Supriatna, E., & Ratna, L. (2020). Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) dalam Pandangan BK/Konseling. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 4(1), 122-136.
- Susanto, D., & Wahyuni, E. (2023). Strategi Pencegahan Bullying melalui Program Bimbingan

- dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(4), 78-92.
- Wahyuni, S. (2020). Analisis Eksistensi Guru BK dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8 (1), 12-20.
- Widodo, R., & Pratiwi, S. (2023). Peran Guru BK dalam Pencegahan Bullying: Studi Kasus di SMA Negeri Jakarta. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(1), 12-25.
- Wulandari, S., & Hidayat, D. R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kesehatan Mental Siswa dan Strategi Bimbingan Konseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 45-53.
- Zahra, A. A., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Guru BK di Masa Pandemi COVID-19. *Social Work Journal*, 10(2), 127-136.